
Peran Komunikasi Islam Digital Guru PIAUD dalam Internalisasi Nilai Moral Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa dan TAB Syuhada' Haji Kota Blitar

Choirul Hidayah

¹ Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indonesia; alhidayahpoenya@gmail.com

Received: 17/09/2025

Revised: 19/09/2023

Accepted: 22/09/2023

Abstract

Perkembangan teknologi digital dan media sosial menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dalam menginternalisasikan nilai moral pada anak usia dini. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga komunikator yang mampu memanfaatkan media digital untuk menyampaikan nilai-nilai Islami secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran komunikasi Islam digital guru PIAUD dalam internalisasi nilai moral anak usia dini di PAUD Tunas Bangsa dan TAB Syuhada' Haji Kota Blitar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek 10 guru PIAUD yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran digital, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan platform WhatsApp, Instagram, dan YouTube untuk menyampaikan materi ajar Islami, doa sehari-hari, cerita Islami, dan pembiasaan moral anak. Materi ajar digital interaktif yang memuat gambar, animasi, dan cerita Islami terbukti efektif meningkatkan keterlibatan anak dan orang tua karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung visual dan interaktif. Keberhasilan internalisasi nilai moral juga ditunjang oleh dukungan orang tua, pelatihan literasi digital bagi guru, serta pengelolaan lingkungan digital yang aman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi Islam digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter anak sesuai nilai Islami. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas fokus pada studi komparatif model komunikasi digital Islami, keterlibatan keluarga, serta pengaruh teknologi baru seperti aplikasi pembelajaran berbasis game Islami atau augmented reality terhadap internalisasi nilai moral anak.

Keywords

Komunikasi Islam Digital; Guru PIAUD; Nilai Moral; Anak Usia Dini; Media Sosial; PAUD Tunas Bangsa; TAB Syuhada' Haji

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan moral anak. Pada fase ini anak mulai belajar mengenal nilai, norma, dan perilaku sosial. Di Indonesia, lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) menjadi wadah pembinaan nilai agama dan moral sejak dini. Proses ini bukan sekadar mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik yang membentuk karakter Islami. Dengan kata lain, PAUD adalah fondasi utama untuk membentuk kepribadian anak di masa depan.

Menurut Erviana mengatakan bahwa masa usia dini disebut sebagai masa emas perkembangan (*golden age*) karena hampir seluruh potensi dasar anak berkembang dengan cepat pada periode ini. (Erviana et al., 2024) Jika pembelajaran nilai moral dan agama diberikan sejak dini, anak akan lebih mudah memahami perbedaan baik dan buruk. Oleh sebab itu, PIAUD memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak agar mampu membangun kebiasaan positif yang selaras dengan ajaran Islam.

Namun, perkembangan teknologi digital dan media sosial menghadirkan tantangan baru bagi guru PIAUD. Anak-anak sekarang tumbuh di era yang sarat dengan informasi dan hiburan digital. Roza menyebut generasi ini sebagai “digital natives,” yaitu anak-anak yang sejak lahir sudah akrab dengan teknologi. (Roza, 2020) Situasi ini menuntut guru untuk tidak hanya mengajar secara konvensional, tetapi juga memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang kreatif dan Islami.

Guru PIAUD saat ini berperan ganda: sebagai pendidik dan komunikator. Mereka harus mampu menyampaikan nilai Islami secara efektif melalui berbagai platform digital. Menurut Saputra mengatakan bahwa guru berperan sebagai mediator nilai dan teladan moral bagi anak didik. Ini artinya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga kemampuan guru memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan moral secara menarik dan menyenangkan. (Saputra et al., 2023)

Komunikasi Islam digital dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk menginternalisasikan nilai moral pada anak. Berdasarkan teori komunikasi pendidikan Islam, Rasyid menegaskan bahwa komunikasi Islami harus mengandung nilai tabligh (menyampaikan), amar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan), dan ihsan (memberi teladan terbaik). (Rasyid & Indra, 2024) Dengan pendekatan ini, pesan moral dapat diterima anak dengan lebih mudah karena disampaikan melalui media yang akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Atsani mengutip dari Madjid mengatakan bahwa pendidikan Islam harus adaptif terhadap perkembangan zaman. (Atsani & Nasri, 2023) Artinya, proses pendidikan tidak boleh terjebak pada metode konvensional semata, tetapi perlu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan teknologi. Dalam era digital seperti saat ini, anak-anak sudah akrab dengan gawai, internet, dan berbagai

aplikasi. Maka, lembaga pendidikan Islam, khususnya PIAUD, perlu melihat fenomena ini sebagai peluang untuk memperkuat pembelajaran nilai Islami.

Dalam konteks PIAUD, penggunaan media digital dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk pola pikir dan perilaku anak agar sesuai dengan nilai-nilai Islami. Media digital memungkinkan penyampaian pesan moral secara visual dan interaktif, sehingga lebih mudah dipahami anak usia dini. Konten yang menarik dan sesuai perkembangan anak akan membantu mereka mengenal konsep kebaikan, akhlak, dan nilai agama dengan cara yang menyenangkan dan relevan dengan dunia mereka.(Zain, Wilis, & Sari, 2024)

Guru yang kreatif berperan penting dalam memanfaatkan media digital secara optimal. Mereka dapat menggunakan media sosial atau aplikasi pembelajaran anak dengan konten Islami yang interaktif, seperti video edukatif, lagu-lagu Islami, cerita bergambar, atau permainan edukasi. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik, sekaligus membantu anak menanamkan nilai Islami sejak usia dini dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian terdahulu banyak membahas komunikasi Islami di pesantren atau lembaga pendidikan formal, tetapi belum banyak yang menyoroti peran guru PIAUD di era media sosial. Yusuf menemukan bahwa komunikasi berbasis digital mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran nilai agama.(Yusuf, 2024) Ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dengan pendidikan Islam di tingkat PAUD memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai moral sejak dini.

Selain itu, guru PIAUD perlu memahami psikologi perkembangan anak. Mulyani mengutip dari pernyataan Santrock menjelaskan bahwa anak usia dini belajar melalui contoh nyata dan pengulangan.(Mulyani, 2014) Maka, guru harus menjadi teladan yang baik di dunia nyata maupun digital. Misalnya, guru dapat mengunggah konten pembelajaran Islami di media sosial sekolah, sehingga anak terbiasa melihat dan mendengar pesan moral yang konsisten antara di kelas dan di rumah.

Dalam konteks komunikasi Islam digital, Nasution menyatakan bahwa guru bukan hanya penyampai pesan, tetapi juga fasilitator interaksi.(Nasution, 2024) Guru dapat mengajak orang tua untuk ikut berpartisipasi, seperti berdiskusi di grup WhatsApp kelas atau mengirimkan video edukasi Islami. Dengan kolaborasi antara guru, anak, dan orang tua melalui media digital, internalisasi nilai moral dapat berlangsung lebih efektif dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi Islam digital guru PIAUD sangat penting dalam internalisasi nilai moral anak usia dini. Tantangan era digital bukan halangan, melainkan peluang untuk memperluas jangkauan pendidikan nilai Islami. Dengan strategi komunikasi yang tepat, guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai

dengan perkembangan zaman sehingga pembentukan karakter Islami pada anak usia dini dapat tercapai secara optimal.

2. METHODS

Penelitian ini dilakukan di PAUD Tunas Bangsa Kota Blitar dan TAB Syuhada' Haji Kota Blitar dengan fokus pada penggunaan media sosial dalam pembelajaran nilai Islami. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena sesuai untuk menggali fenomena secara mendalam dan kontekstual. Menurut Hasan dari pernyataan Creswell memberikan pernyataan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami perilaku, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian secara natural sehingga hasilnya lebih kaya dan mendalam.(Hasan et al., 2025) Subjek penelitian ini adalah 10 guru PIAUD yang aktif memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran nilai moral pada anak usia dini.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran digital. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang praktik komunikasi Islam digital guru PIAUD. Menurut Husnullail mengatakan bahwa triangulasi metode dan sumber diperlukan untuk memperkuat keabsahan data dalam penelitian kualitatif.(Husnullail & Jailani, 2024) Dengan kombinasi teknik tersebut, peneliti dapat melihat keterkaitan antara perilaku guru, media digital yang digunakan, serta respon anak dalam pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini sesuai untuk penelitian kualitatif karena memungkinkan analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna dari Moleong yang menyatakan bahwa kredibilitas data dalam penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh konsistensi, keterbukaan, dan ketekunan peneliti dalam memverifikasi temuan di lapangan.(Ratnaningtyas et al., 2023)

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Pemanfaatan media sosial di lingkungan PAUD Tunas Bangsa Kota Blitar dan TAB Syuhada' Haji Kota Blitar menjadi salah satu inovasi penting dalam pembelajaran Islami. Guru menggunakan berbagai platform seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube untuk menyebarkan materi ajar Islami, doa sehari-hari, serta video pembiasaan moral anak. Menurut Syifa, media digital dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter Islami karena mampu menjangkau anak dan orang tua

secara luas. Dengan media sosial, pesan nilai Islami dapat diakses kapan saja dan diulang-ulang sehingga memperkuat pemahaman anak. (Syifa & Ridwan, 2024)

WhatsApp menjadi salah satu media komunikasi digital yang paling sering digunakan guru PIAUD dalam mendukung pembelajaran Islami karena kemudahan akses, biaya yang relatif rendah, dan jangkauan yang luas. Melalui fitur grup kelas, guru dapat secara cepat dan efektif mengirimkan berbagai materi ajar Islami, seperti doa-doa harian, nasihat akhlak, serta panduan kegiatan pembiasaan moral anak di rumah. Pemanfaatan WhatsApp tidak hanya mempermudah distribusi materi, tetapi juga membangun interaksi yang lebih intensif antara guru, orang tua, dan anak. Dengan pesan yang dapat dikirim berupa teks, gambar, audio, atau video, guru mampu menyajikan pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang lebih menyukai materi visual dan interaktif. Menurut Fatiha keterlibatan orang tua yang difasilitasi melalui komunikasi daring berpengaruh positif terhadap konsistensi pendidikan karakter anak, sebab nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. (Fatimah, Juliardi, & Purnamalia, 2023) Hal ini menunjukkan bahwa WhatsApp bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi satu arah, tetapi juga sebagai media kolaborasi pendidikan antara guru dan orang tua. Selain itu, penggunaan WhatsApp memungkinkan guru memberikan umpan balik secara real-time tentang perkembangan anak, mendiskusikan tantangan pembiasaan moral di rumah, serta merancang strategi bersama agar nilai Islami benar-benar terinternalisasi dalam perilaku anak sehari-hari. Dengan cara ini, WhatsApp bertransformasi dari sekadar aplikasi pesan menjadi platform pembelajaran Islami yang mendukung integrasi pendidikan formal dan informal.

Instagram menjadi salah satu media sosial yang dimanfaatkan guru untuk memperluas jangkauan pembelajaran Islami bagi anak usia dini. Melalui platform ini, guru membagikan berbagai konten visual seperti gambar edukatif, poster Islami, dan video singkat yang menampilkan perilaku baik sesuai ajaran Islam. Keunggulan Instagram terletak pada fokusnya pada konten visual yang kreatif, sehingga pesan moral dapat disampaikan dengan lebih menarik dan mudah diterima anak. Dengan memanfaatkan fitur feed, stories, dan reels, guru dapat mengunggah materi pembelajaran secara rutin agar anak dan orang tua terus terpapar dengan nilai Islami yang konsisten. Menurut Ardhiani mengatakan bahwa generasi anak saat ini tergolong “digital natives” yang sangat responsif terhadap konten visual dan interaktif, sehingga penggunaan Instagram mendukung pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. (Ardhiani, 2020)

Konten visual yang dibagikan melalui Instagram terbukti lebih efektif dalam membantu anak memahami pesan moral dibandingkan materi teks semata. Anak usia dini cenderung memiliki ketertarikan tinggi pada warna, gambar, dan gerak, sehingga poster Islami dan video singkat dapat menjadi sarana yang menyenangkan sekaligus mendidik. Guru juga dapat bekerja sama dengan

orang tua untuk mengulang pesan moral di rumah, misalnya dengan menonton ulang video yang sudah diunggah atau mengajak anak mengamalkan perilaku baik yang ditampilkan di Instagram. Dengan demikian, Instagram bukan hanya media promosi kegiatan sekolah, tetapi juga menjadi media pembelajaran karakter Islami yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan dunia digital anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan bahwa keterlibatan orang tua melalui media sosial memperkuat konsistensi pendidikan karakter anak, karena pesan nilai Islami yang disampaikan guru dapat dilihat kembali kapan saja di rumah. (Husein, Herayanti, & Gunawan, 2017)

YouTube menjadi sarana penting bagi guru PIAUD dalam menyebarkan video pembiasaan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak usia dini. Melalui platform ini, guru dapat mengunggah konten seperti tata cara salat, adab makan, sopan santun, hingga cerita-cerita Islami yang mengandung nilai pendidikan karakter. Kelebihan YouTube terletak pada kemampuannya menyajikan materi pembelajaran dalam durasi yang fleksibel, kualitas visual yang baik, dan akses yang luas, sehingga anak dan orang tua dapat menontonnya berulang kali. Dengan fitur playlist dan kanal khusus, guru dapat mengatur materi sesuai tema pembelajaran, sehingga anak lebih mudah mengikuti dan mengingat setiap tahapan pembiasaan moral yang diajarkan.

Menurut Kamba pembelajaran yang dikemas dalam bentuk video lebih mudah diingat anak karena melibatkan unsur audio, visual, dan gerak sekaligus. Anak usia dini cenderung memiliki daya serap tinggi terhadap pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, sehingga video pembiasaan moral di YouTube membantu proses internalisasi nilai Islami secara alami. Guru juga dapat memanfaatkan fitur komentar atau live chat untuk berinteraksi dengan orang tua, memberikan arahan tambahan, atau menjawab pertanyaan seputar materi. Dengan demikian, YouTube bukan sekadar platform hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran Islami yang adaptif, kreatif, dan mendukung pembentukan karakter anak sejak dini. (ANGGRAINI, Andeka, Yorita, Kurniawati, & Lagora, 2018)

Materi ajar digital interaktif yang disusun guru didesain secara khusus dengan mempertimbangkan karakteristik anak usia dini yang cenderung menyukai hal-hal visual, berwarna, dan bergerak. Guru memilih dan mengolah materi agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak, sehingga mereka lebih mudah memahami pesan moral yang disampaikan. Konten tersebut memuat gambar yang menarik, animasi yang menyenangkan, serta cerita Islami yang ringan namun penuh makna. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Materi digital interaktif ini juga menekankan nilai-nilai penting seperti kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab, yang merupakan pilar utama pendidikan karakter Islami. Melalui cerita Islami, anak diperkenalkan pada teladan positif yang dapat mereka tiru dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan media interaktif, anak dapat belajar sambil bermain sehingga suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Suyanto (2015) bahwa pembelajaran anak usia dini akan lebih efektif jika memanfaatkan media yang menggabungkan unsur visual, audio, dan interaksi untuk memperkuat pemahaman konsep nilai moral.

Menurut Guslinda mengatakan bahwa anak usia dini belajar lebih cepat melalui media yang menggabungkan gambar, suara, dan cerita.(Guslinda & Kurnia, 2018) Oleh karena itu, materi ajar berbasis digital interaktif sangat mendukung internalisasi nilai Islami pada anak PAUD. Cerita Islami menjadi salah satu metode yang paling digemari anak. Guru menyampaikan kisah-kisah teladan Nabi atau tokoh Islam melalui animasi pendek yang dikirimkan di grup WhatsApp atau diputar di kelas.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, guru juga menjalin hubungan Islami dengan orang tua secara daring. Mereka rutin memberikan arahan tentang cara mendidik anak di rumah agar selaras dengan pembelajaran moral yang diberikan di sekolah. Menurut Gunawan, keterlibatan orang tua sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter anak. Dengan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, nilai-nilai Islami dapat diajarkan secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah.(Husein et al., 2017)

Pendekatan komunikasi daring juga memungkinkan guru memberikan evaluasi perkembangan anak secara cepat. Orang tua dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan anak dalam praktik nilai moral melalui pesan pribadi atau grup kelas. Selain memberikan banyak manfaat, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Islami juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan literasi digital guru, terutama dalam hal keterampilan mengelola teknologi dan menyusun materi yang sesuai karakteristik anak usia dini. Tidak semua guru memiliki kemampuan teknis yang memadai untuk merancang, mengedit, dan menyajikan konten Islami yang menarik. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran, karena materi yang kurang menarik atau terlalu rumit akan sulit diterima anak. Oleh sebab itu, literasi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi guru agar dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi.

Selain keterbatasan literasi digital, tantangan lain yang muncul adalah keamanan dan kesesuaian konten bagi anak usia dini. Guru harus mampu memastikan bahwa materi Islami yang dibagikan tidak hanya menarik tetapi juga aman, bebas dari unsur negatif, dan sesuai nilai moral yang diajarkan. Menurut Shafitri mengatakan pengawasan terhadap konten digital sangat penting agar anak tidak terpapar materi yang bertentangan dengan nilai pendidikan karakter Islami.(Syafitri, Rinaldi, & Gusmaneli, 2025) Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat mengikuti pelatihan literasi digital, bekerja sama dengan pihak terkait, serta menggunakan aplikasi ramah anak yang memiliki

fitur filter konten. Dengan cara ini, pemanfaatan media digital tetap menjadi sarana positif dan efektif bagi pembentukan karakter Islami anak.

Tantangan lain yang cukup signifikan dalam pemanfaatan media digital adalah pengawasan orang tua terhadap anak ketika menggunakan gawai. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan navigasi digital yang semakin terasah, sehingga mereka berisiko mengakses konten di luar materi ajar yang diberikan guru. Konten yang tidak sesuai usia, baik dalam bentuk video, gambar, maupun permainan daring, dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir anak. Oleh karena itu, pengawasan orang tua perlu ditingkatkan agar anak tetap berada pada jalur pembelajaran Islami yang telah dirancang guru.

Pengawasan yang efektif bukan hanya membatasi waktu penggunaan gawai, tetapi juga melibatkan pendampingan aktif saat anak mengakses media digital. Menurut Hidayat keterlibatan orang tua secara langsung akan membantu anak memilah informasi yang bermanfaat dan menghindari konten negatif. Orang tua dapat memanfaatkan fitur parental control, aplikasi ramah anak, serta komunikasi rutin dengan guru untuk mengetahui perkembangan materi ajar. Dengan pengawasan yang konsisten, nilai-nilai Islami yang diajarkan guru dapat terus diperkuat di rumah sehingga anak terhindar dari pengaruh negatif dunia digital.

Menurut Hidayat risiko konten negatif di media sosial dapat diatasi dengan kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak terkait. Filter konten Islami dan aplikasi ramah anak menjadi salah satu solusi praktis. Salah satu solusi yang diterapkan di PAUD Tunas Bangsa dan TAB Syuhada' Haji Kota Blitar untuk mengatasi tantangan pemanfaatan media digital adalah dengan mengadakan pelatihan digital bagi guru. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis dan kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran Islami. Melalui pelatihan, guru dibimbing membuat konten Islami yang menarik, aman, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selain itu, guru juga diajarkan cara mengelola media sosial secara profesional agar dapat menyampaikan pesan moral secara konsisten dan terstruktur serta di sesuaikan dengan kurikulum. (Rohman, Naja, Ihsani, & Saputra, 2023)

Pelatihan digital ini tidak hanya fokus pada aspek teknis pembuatan konten, tetapi juga strategi komunikasi digital yang efektif. Guru dilatih bagaimana menyampaikan pesan Islami dengan bahasa yang sederhana namun bermakna, memilih platform yang tepat, serta membangun interaksi positif dengan orang tua dan anak melalui media digital. Menurut Hidayat peningkatan kapasitas guru dalam literasi digital sangat penting agar pemanfaatan teknologi tidak sekadar menjadi tren, tetapi benar-benar mendukung pembentukan karakter Islami anak. Dengan adanya pelatihan ini, guru diharapkan mampu memanfaatkan media digital secara lebih kreatif dan aman, sehingga pembelajaran Islami semakin relevan dengan kebutuhan era digital.

Kerja sama juga dilakukan dengan pihak terkait seperti pengawas PAUD dan komunitas pendidikan Islam untuk memperkuat kemampuan guru dalam pemanfaatan media digital. Dengan demikian, guru tidak merasa sendiri menghadapi tantangan era digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam digital bukan hanya alat penyampaian pesan tetapi juga strategi pembentukan karakter anak sesuai nilai-nilai Islam. Media digital mampu menjembatani proses pembelajaran agar lebih interaktif, menyenangkan, dan sesuai zaman.

Hal ini konsisten dengan teori pendidikan karakter Islami yang dikemukakan oleh Ikhwan dan Kamba yang menekankan pentingnya integrasi nilai agama dengan metode modern dalam pembelajaran anak usia dini. Menurut kedua ahli tersebut, pembelajaran karakter Islami tidak lagi cukup hanya disampaikan melalui metode konvensional seperti ceramah atau hafalan, tetapi perlu dikemas secara kreatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Integrasi ini memungkinkan guru menyampaikan nilai-nilai Islami secara lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami anak, sehingga internalisasi nilai agama dapat terjadi secara alami melalui pengalaman belajar sehari-hari.

Keterpaduan antara nilai agama dan metode modern ini juga berimplikasi pada peningkatan efektivitas pembelajaran karakter Islami sejak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memanfaatkan media digital, animasi, cerita interaktif, serta platform daring untuk menanamkan nilai kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Dengan pendekatan ini, anak-anak lebih mudah menyerap nilai Islami karena pembelajaran dirancang sesuai gaya belajar mereka yang cenderung visual dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami berbasis teknologi bukan hanya relevan tetapi juga mendukung pembentukan fondasi moral yang kokoh pada anak sejak usia dini.

Guru di PAUD Tunas Bangsa dan TAB Syuhada' Haji Kota Blitar telah membuktikan bahwa kreativitas dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi menjadi kunci keberhasilan pendidikan nilai moral anak usia dini. Melalui penggunaan media sosial, aplikasi pembelajaran, serta materi digital interaktif, guru mampu menyampaikan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab secara lebih menarik dan mudah dipahami anak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat belajar anak, tetapi juga mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari dukungan orang tua dan terciptanya lingkungan digital yang aman. Orang tua berperan penting dalam mengawasi serta mendampingi anak saat mengakses media digital agar materi yang diterima sesuai dengan nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, sekolah juga menerapkan kebijakan pengelolaan konten yang ketat dan memberikan pelatihan literasi digital bagi guru, sehingga risiko paparan konten negatif dapat diminimalkan.

Sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan digital yang kondusif inilah yang menjadikan pendidikan karakter Islami lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dan materi digital interaktif menjadi model pembelajaran Islami yang relevan dengan tantangan zaman. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga komunikator nilai Islami yang mampu membentuk karakter anak sejak usia dini melalui pendekatan komunikasi Islam digital.

1. CONCLUSION

Penelitian yang dilakukan di PAUD Tunas Bangsa Kota Blitar dan TAB Syuhada' Haji Kota Blitar menunjukkan bahwa pemanfaatan komunikasi Islam digital oleh guru PIAUD berperan signifikan dalam internalisasi nilai moral anak usia dini di era media sosial. Melalui WhatsApp, Instagram, dan YouTube, guru berhasil menghadirkan materi ajar Islami yang variatif dan interaktif, seperti doa-doa harian, pembiasaan akhlak, cerita Islami, dan panduan pembiasaan moral anak di rumah. Materi digital interaktif yang dikembangkan guru terbukti lebih menarik dan mudah dipahami anak karena sesuai karakteristik mereka yang cenderung visual dan interaktif. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan internalisasi nilai moral anak tidak terlepas dari dukungan orang tua, lingkungan digital yang aman, serta pelatihan literasi digital bagi guru agar dapat memproduksi konten Islami yang relevan dan kreatif. Dengan demikian, komunikasi Islam digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai pesan tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter anak sesuai nilai-nilai Islami secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan ini, peneliti berikutnya dapat memperluas fokus penelitian pada beberapa aspek penting. Pertama, melakukan studi komparatif antara berbagai model komunikasi digital Islami pada lembaga PAUD yang berbeda untuk melihat perbedaan efektivitasnya. Kedua, meneliti lebih mendalam keterlibatan orang tua dan faktor lingkungan keluarga terhadap keberhasilan pembelajaran Islami berbasis digital. Ketiga, mengembangkan instrumen evaluasi untuk mengukur sejauh mana internalisasi nilai moral anak setelah mendapatkan pembelajaran melalui media digital. Peneliti berikutnya juga dapat mengeksplorasi pengaruh teknologi baru seperti aplikasi pembelajaran berbasis game Islami atau augmented reality untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan penelitian yang lebih luas dan mendalam, diharapkan pemanfaatan komunikasi Islam digital di PAUD semakin optimal sebagai fondasi pembentukan karakter Islami anak sejak usia dini.

REFERENCES

- ANGGRAINI, F., Andeka, W., Yorita, E., Kurniawati, P. S., & Lagora, R. (2018). Pengaruh Pemberian Informasi Melalui Media Video Dan Power Point Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2018. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Ardhiani, L. N. (2020). Mengenal Generasi Alfa: Memahami Dinamika dalam Keluarga Generasi Digital Native. *Dinamika Keluarga & Komunitas Dalam Menyambut Society*, 5, 82.
- Atsani, L. G. M. Z., & Nasri, U. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Era Kontemporer. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 87–102.
- Erviana, Y., Kasanah, U., Sari, N., Munawir, A. N. E. R., Mahendra, Y., Munawaroh, S., ... Mulyani, N. S. R. D. (2024). Perkembangan anak usia dini: Kunci untuk orang tua dan pendidik. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Fatihah, H., Juliardi, B., & Purnamalia, T. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA: PERAN ORANG TUA DALAM MENSUKSESKAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Untirta Civic Education Journal*, 8(2), 69–82.
- Guslinda, S. P., & Kurnia, R. (2018). *Media pembelajaran anak usia dini*. Jakad Media Publishing.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Husein, S., Herayanti, L., & Gunawan, G. (2017). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi suhu dan kalor. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 1(3), 221–225.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Mulyani, N. (2014). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147.
- Nasution, H. E. K. (2024). *Budaya Sekolah, Komunikasi, Pengawasan, dan Motivasi terhadap Kinerja Guru*. umsu press.
- Rasyid, A., & Indra, F. (2024). *Komunikasi Islam: Membangun Dunia Berperadaban*. Prenada Media.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rohman, M., Naja, A. D., Ihsani, A. F. A., & Saputra, D. (2023). Efektivitas Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(4), 60–70.
- Roza, P. (2020). Digital citizenship: menyiapkan generasi milenial menjadi warga negara demokratis

- di abad digital. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(2), 190–202.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Syafitri, F., Rinaldi, N. A., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pelajar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 3(1), 1–5.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107–122.
- Yusuf, M. (2024). Implikasi Teknologi Pendidikan terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Efektivitas dan Keterlibatan Siswa. *Ad-Dirasatul Islamiyyah: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 60–80.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.